

## Edukasi Etika dan Estetika Berbusana bagi Siswa SMA

Khairunnisa Butar-Butar\*<sup>1</sup>, Elfi Husnita Hasibuan<sup>1</sup>, Retno Desti Dwi Meilasari<sup>1</sup>,  
Abel Dinda Sartika Harahap<sup>1</sup>, Delfatri Fadya Sara Zega<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan,  
Universitas Aufa Royhan

\*e-mail : bestfuturegallery@gmail.com

### Abstract

*The development of teenagers' fashion styles influenced by social media has impacted the decline of awareness regarding clothing ethics and aesthetics within the school environment. This situation emphasizes the need for community service activities in the form of education on clothing ethics and aesthetics for high school students. These activities aim to improve students' understanding and attitudes in applying a manner of dressing that is polite, neat, and aligned with school norms. The community service methods were conducted through interactive lectures, group discussions, mix-and-match demonstrations, clothing selection simulations, and evaluations. The activities took place at SMK Negeri 1 Tanah Tombangan, involving 28 twelfth-grade students. The results showed an increase in students' understanding of clothing ethics and aesthetics concepts, as well as a more positive change in attitudes toward dressing appropriately at school. Practical and contextual education has proven effective in raising student awareness. The results of this activity are important as an effort to develop character and a culture of discipline in the educational environment.*

**Keywords:** Ethics, Aesthetics, Dress Code, School Uniforms

### Abstrak

*Perkembangan gaya berpakaian remaja yang dipengaruhi media sosial berdampak pada menurunnya kesadaran etika dan estetika berbusana di lingkungan sekolah. Kondisi ini mendorong perlunya kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi etika dan estetika berbusana bagi siswa sekolah menengah. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan sikap siswa dalam menerapkan cara berbusana yang sopan, rapi, dan sesuai norma sekolah. Metode pengabdian dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi mix and match, simulasi pemilihan busana, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tanah Tombangan dengan melibatkan 28 siswa kelas XII. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep etika dan estetika berbusana serta perubahan sikap yang lebih positif dalam berpakaian di sekolah. Edukasi yang bersifat aplikatif dan kontekstual terbukti efektif dalam membangun kesadaran siswa. Hasil kegiatan ini penting sebagai upaya pembentukan karakter dan budaya disiplin di lingkungan pendidikan.*

**Kata kunci:** Etika, Estetika, Berbusana, Seragam sekolah

## 1. PENDAHULUAN

Etika berbusana berkaitan erat dengan norma sosial, kesopanan dan nilai budaya. Lingkungan sekolah sebagai institusi Pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan karakter bagi siswa. Salah satunya adalah penerapan aturan dalam penggunaan seragam sekolah. Setiap siswa diharapkan memahami bahwa seragam sekolah bukan hanya pakaian formal melainkan sebagai symbol identitas, kesetaraan dan profesionalisme sebagai pelajar. Peraturan tersebut sudah di atur pada peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 50 Tahun 2022 Tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Di era digital saat ini, batasan mengenai etika berpakaian semakin kabur karena maraknya konten mode yang didominasi tampilan glamor dan sensual. Tanpa adanya edukasi yang tepat, remaja berpotensi meniru tanpa memahami konteks utama dari pakaian tersebut, sehingga memunculkan perilaku yang tidak baik. Hal ini termasuk pada fenomena dalam berpakaian di lingkungan sekolah.

Perkembangan mode dan media sosial saat ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap gaya berbusana terutama pada remaja, termasuk dikalangan siswa SMA. Banyak siswa yang meniru gaya selebritas dan influencer tanpa mempertimbangkan norma etika, budaya, maupun aturan sekolah (Rahmawati & Putri, 2021). Dengan kondisi ini menyebabkan munculnya berbagai masalah seperti

penggunaan pakaian yang ketat, terlalu pendek, penggunaan aksesoris yang berlebihan, make up berlebihan tidak sesuai umur dan tempat, hingga pakaian yang tidak sesuai dengan konteks kegiatan sekolah.

Selain etika, estetika juga merupakan hal yang penting dalam berbusana. Estetika berbusana mencakup pengetahuan tentang harmoni warna, proporsi tubuh, keseimbangan, kesesuaian, dan komposisi. Melalui pemahaman dasar tentang estetika dapat membantu siswa tampil percaya diri dan rapi, dapat memilih busana sesuai dengan aktivitas, menjaga kerapian penampilan, memilih aksesoris yang tidak berlebihan serta sesuai dengan fungsi dan kenyamanan.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada sekolah SMK 1 Tanah Tombangan menunjukkan bahwa 67 % siswa belum memahami konsep etika berbusana dan 73% siswa mengakui memilih busana berdasarkan tren, bukan kesesuaian fungsi dan konteks (data internal tim, 2025). Permasalahan utama yang dirumuskan sebagai berikut rendahnya kesadaran siswa tentang etika berbusana sesuai norma dan budaya sekolah dan kurangnya pemahaman siswa tentang estetika berbusana yang selaras dan sesuai dengan konteks berbusana remaja.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan edukasi tentang prinsip etika berbusana.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami estetika busana
- c. Membentuk perilaku berbusana yang baik pada siswa SMA sesuai aturan.

Pakaian atau busana adalah identitas diri, atau dapat dikatakan pula sebagai harkat, martabat, bahkan status dalam lingkungan sosial dan lingkungan pergaulan. Pakaian juga merupakan alat untuk komunikasi, karena melalui pakaian, manusia bisa menjalin hubungan dan berkomunikasi secara langsung dengan tanpa melakukan sebuah pendekatan baik secara personal ataupun kelompok. Apapun wujud dan modelnya, pakaian mempresentasikan suatu nilai dan makna yang hakiki tentang suatu budaya dalam satu komunitas (Alifuddin, 2014).

## 2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui lima tahapan utama yang dirancang untuk mencapai tujuan peningkatan pemahaman siswa terhadap etika dan estetika berbusana. Tahapan tersebut meliputi:

### a. Ceramah Interaktif

Tim pengabdian menyampaikan materi dasar mengenai konsep etika dan estetika berbusana, norma sekolah, nilai budaya, serta dampak media sosial terhadap gaya berpakaian remaja. Ceramah dilakukan secara interaktif dengan melibatkan tanya jawab untuk mengukur pemahaman awal siswa.

### b. Diskusi Kelompok

Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan berdiskusi mengenai contoh perilaku berpakaian yang sesuai dan tidak sesuai norma sekolah. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi masalah serta memberikan solusi berdasarkan pemahaman mereka.

### c. Demonstrasi Mix and Match

Tim memberikan contoh langsung tentang cara memadupadankan pakaian yang sesuai untuk lingkungan pendidikan, termasuk pemilihan warna, proporsi, dan kesederhanaan aksesoris. Siswa diperlihatkan perbandingan antara gaya berbusana yang tepat dan yang kurang tepat.

### d. Simulasi Pemilihan Busana

Siswa diminta melakukan praktik langsung memilih kombinasi pakaian yang sesuai berdasarkan skenario tertentu, seperti kegiatan belajar, upacara bendera, dan kegiatan ekstrakurikuler. Simulasi ini bertujuan melatih kemampuan estetika yang proporsional dan relevan dengan konteks sekolah.

### e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab untuk menilai peningkatan pemahaman siswa, serta observasi perubahan sikap dan perilaku berbusana selama proses kegiatan berlangsung.

## Lokasi kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Tanah Tombangan, yang merupakan salah satu sekolah mitra dengan karakteristik siswa yang beragam dan memiliki aturan seragam seperti pada sekolah umumnya. Lokasi ini dipilih berdasarkan permintaan sekolah serta hasil

observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan edukasi etika dan estetika berbusana pada siswa kelas akhir.

### **Peserta kegiatan**

Peserta kegiatan terdiri dari 28 orang siswa kelas XII yang terdiri dari 26 siswa Perempuan dan 2 siswa laki-laki dari Jurusan Tata Busana. Kelompok ini dipilih karena siswa kelas XII berada tahap transisi menuju dunia kerja atau pendidikan tinggi, sehingga penting dibekali pemahaman etika berbusana untuk persiapan menghadapi lingkungan profesional.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan upaya strategis dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni kepada mitra sasaran guna menghasilkan nilai tambah yang nyata maupun perubahan tingkah laku. Kegiatan edukasi tentang etika dan estetika berbusana bagi siswa SMK Negeri 1 Tanah Tombangan ini dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif untuk menjawab permasalahan yaitu rendahnya pemahaman dan kesadaran siswa dalam norma berbusana di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dan aplikatif mampu memberikan dampak positif bagi individu siswa maupun institusi sekolah.

### **3.1 Proses Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi mix and match, simulasi pemilihan busana, dan evaluasi. Setiap tahapan saling terintegrasi untuk memastikan tercapainya tujuan kegiatan. Pada tahap ceramah interaktif, siswa diperkenalkan pada konsep dasar etika dan estetika berbusana, termasuk norma kesopanan, aturan sekolah, nilai budaya, serta prinsip estetika seperti keselarasan warna dan proporsi. Tahap ini bertujuan membangun pemahaman konseptual awal.

Diskusi kelompok dilakukan untuk menggali persepsi siswa terkait praktik berbusana sehari-hari. Melalui diskusi, siswa dapat mengidentifikasi bentuk pelanggaran etika berbusana yang sering terjadi serta mendiskusikan solusi yang tepat. Kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif dan refleksi kritis siswa terhadap perilaku mereka sendiri.

Demonstrasi mix and match dan simulasi pemilihan busana menjadi tahapan aplikatif yang paling diminati siswa. Pada tahap ini, siswa dilatih secara langsung untuk memadupadankan pakaian yang sesuai dengan konteks kegiatan sekolah. Kegiatan praktik ini membantu siswa menghubungkan teori dengan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **3.2 Capaian Keberhasilan Kegiatan**

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada siswa untuk menilai peningkatan pemahaman siswa, serta observasi perubahan sikap dan perilaku berbusana selama proses kegiatan berlangsung. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa serta perbaikan dari penerapan etika dan estetika berbusana di lingkungan sekolah dengan bantuan guru BK dan guru kelas.

Secara kualitatif, tingkat pemahaman siswa tentang etika berbusana meningkat dari kategori sedang menjadi lebih tinggi. Di mulai dari pertanyaan umum yang diberikan di awal pertemuan, di antaranya :

1. Menurut siswa, mengapa etika berbusana penting diterapkan di sekolah ?
2. Apakah gaya berpakaian di media sosial dan televisi mempengaruhi cara berpakaian di sekolah ?
3. Sebutkan contoh cara berpakaian yang baik sesuai peraturan di sekolah.

Hasil pertanyaan tersebut dianalisis secara deskriptif. Dapat dijelaskan bahwa siswa sudah mengetahui adanya peraturan yang mengatur siswa dalam hal etika berbusana di lingkungan sekolah. Dan menyatakan penting karena merupakan peraturan sekolah yang harus ditepati. Pada kenyataannya, siswa tidak sepenuhnya mengikuti peraturan sekolah. Berdasarkan hasil pertanyaan terbuka yang diberikan kepada siswa, ditemukan bahwa sebagian peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya etika berbusana di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari jawaban siswa yang cenderung menempatkan busana sebagai bentuk ekspresi pribadi semata tanpa mempertimbangkan norma dan peraturan sekolah.

Pada pertanyaan mengenai pentingnya etika berbusana di sekolah, beberapa siswa menyatakan bahwa etika berbusana hanya untuk menghindari teguran guru atau sanksi sekolah. Siswa beranggapan bahwa selama tidak ditegur, cara berpakaian yang dikenakan sudah dianggap benar. Pandangan ini menunjukkan bahwa etika berbusana belum dipahami sebagai bagian dari pembentukan karakter, melainkan sekadar aturan formal yang bersifat memaksa. Sedangkan pada pengaruh media sosial, sebagian siswa mengakui bahwa gaya berpakaian yang mereka gunakan di sekolah banyak terinspirasi dari tren yang berkembang di media sosial. Namun, siswa tersebut belum mampu membedakan antara gaya berpakaian untuk kebutuhan hiburan atau konten dengan busana yang seharusnya digunakan di lingkungan pendidikan. Beberapa siswa berpendapat bahwa mengikuti tren membuat mereka lebih percaya diri, meskipun gaya tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan norma sekolah.

Pada pertanyaan mengenai contoh berpakaian yang sesuai etika di sekolah, jawaban siswa masih bersifat umum dan kurang spesifik. Sebagian siswa hanya menyebutkan “memakai seragam sekolah” dengan atributnya tanpa menjelaskan aspek kerapian, kesopanan, atau kesesuaian dengan aturan yang berlaku. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa masih terbatas pada kewajiban administratif, bukan pada nilai etis dan estetis dari berbusana itu sendiri.

Secara keseluruhan, narasi jawaban siswa menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman etika berbusana disebabkan oleh pengaruh media sosial, minimnya edukasi yang bersifat persuasif, serta anggapan bahwa aturan berpakaian hanya bertujuan membatasi kebebasan berekspresi. Kondisi ini memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan edukasi etika dan estetika berbusana sebagai upaya pembentukan kesadaran dan perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

### 3.3 Perubahan Pemahaman, Perilaku dan Dampak Sosial

Berdasarkan hasil pertanyaan terbuka yang diberikan kepada siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi, terlihat bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya etika berbusana di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari jawaban siswa yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mengaitkan etika berbusana dengan nilai karakter, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap lingkungan pendidikan.

Pada pertanyaan mengenai pentingnya etika berbusana di sekolah, siswa menyatakan bahwa etika berbusana berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, tertib, dan saling menghargai. Siswa memahami bahwa cara berpakaian mencerminkan sikap, kepribadian, serta identitas mereka sebagai pelajar. Beberapa siswa menyebutkan bahwa berpakaian sopan dan rapi merupakan bentuk penghormatan terhadap guru, teman, dan institusi sekolah. Terkait pengaruh media sosial, siswa dengan pemahaman tinggi mampu bersikap kritis terhadap tren berpakaian yang berkembang. Mereka menyadari bahwa tidak semua gaya berpakaian di media sosial layak diterapkan di sekolah. Siswa menyatakan bahwa media sosial dapat dijadikan sumber inspirasi, namun perlu disesuaikan dengan norma, aturan sekolah, dan konteks kegiatan. Pemahaman ini menunjukkan adanya kemampuan siswa dalam memilah informasi dan tren secara bijak.

Pada pertanyaan tentang contoh berpakaian yang sesuai etika di sekolah, siswa memberikan jawaban yang lebih rinci dan spesifik. Mereka menyebutkan penggunaan seragam sekolah yang rapi dan bersih, pemakaian atribut sesuai ketentuan, serta pemilihan sepatu dan aksesoris yang sederhana dan tidak berlebihan. Selain itu, siswa juga menekankan pentingnya menyesuaikan pakaian dengan jenis kegiatan, seperti upacara, pembelajaran di kelas, maupun kegiatan praktik.

Kesimpulan jawaban siswa menunjukkan bahwa pemahaman etika berbusana yang tinggi berdampak langsung pada perilaku berbusana yang lebih bertanggung jawab. Siswa tidak lagi memandang aturan berpakaian sebagai pembatas kebebasan, melainkan sebagai pedoman untuk membangun citra diri yang positif dan profesional. Temuan ini memperkuat hasil kuantitatif yang

menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku siswa setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Siswa menjadi lebih sadar bahwa berbusana merupakan bentuk representasi diri dan identitas sebagai pelajar. Kesadaran ini mendorong siswa untuk tampil lebih rapi, sopan, dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari sisi sosial budaya, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat nilai disiplin dan budaya tertib di sekolah. Guru menyampaikan bahwa siswa mulai saling mengingatkan dalam hal kerapian dan kesesuaian busana, sehingga terbentuk kontrol sosial positif antar peserta didik.

Dalam jangka panjang, edukasi etika dan estetika berbusana diharapkan dapat membekali siswa kelas XII dengan kesiapan menghadapi dunia kerja atau pendidikan tinggi, di mana penampilan yang profesional dan sesuai konteks menjadi salah satu faktor penting.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi etika dan estetika berbusana bagi siswa SMK Negeri 1 Tanah Tombangan telah terlaksana dengan baik melalui pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, simulasi, dan evaluasi. Dengan metode edukasi yang bersifat aplikatif dan kontekstual terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku siswa, baik pada tingkat individu maupun lingkungan sekolah, sehingga berkontribusi pada terciptanya budaya disiplin dan kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Siswa menjadi lebih sadar bahwa berbusana merupakan bentuk representasi diri dan identitas sebagai pelajar. Kesadaran ini mendorong siswa untuk tampil lebih rapi, sopan, dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari sisi sosial budaya, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat nilai disiplin dan budaya tertib di sekolah. Guru menyampaikan bahwa siswa mulai saling mengingatkan dalam hal kerapian dan kesesuaian busana, sehingga terbentuk kontrol sosial positif antar peserta didik.

Dalam jangka panjang, edukasi etika dan estetika berbusana diharapkan dapat membekali siswa kelas XII dengan kesiapan menghadapi dunia kerja atau pendidikan tinggi, di mana penampilan yang profesional dan sesuai konteks menjadi salah satu faktor penting.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. F., & Makhsin, M. (2021). Pengaruh media sosial terhadap penampilan akhlak. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 6(42), 74-82.
- Herlanda, V., Setiyati, U., Pangestika, O., & Pratama, H. (2024). Analisis Dampak Kedisiplinan Dalam Berseragam Pada Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang. *EH*, 9(1), 23-31. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i1.170>

- Maulana, N. and Dartim, D. (2024). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa MTs Muhammadiyah Blimbing. *Journal of Education Research*, 5(1), 660-664. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.852>
- Mujiono, M. (2022). Metode Pembelajaran Akidah Ahlak Dalam Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(3), 359-366.
- Mulyono, F. (2021). Dampak media sosial bagi remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57-65.
- Putri Sundari. (2022). *Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslimah Di Luar Sekolah Di Mts Raudhatul Jannah Kotabaru* (Doctoral dissertation, STIT DARUL ULUM KOTABARU).
- Purnama, R. (2025). *Estetika pada Desain Busana*. CV Eureka Media Aksara.